



Dampak Paparan Pornografi Online terhadap Pembentukan Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia : Tinjauan Naratif Literatur

Aurora Alifa

Universitas Syedza Saintika, Indonesia

Email Korespondensi: auroraalifa124@gmail.com

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 17 November 2025

ABSTRACT

The development of digital technology has facilitated access to information, but has also led to increased exposure to online pornographic content by adolescents. This raises concerns about adolescent sexual behavior and attitudes in Indonesia. This study examines the impact of exposure to online pornography on adolescent sexual behavior and identifies risk and protective factors within a social and cultural context. The method used was a literature review of articles published between 2015 and 2025. The results indicate that access to pornography impacts adolescents' psychological, behavioral, and social well-being. Psychological impacts include curiosity, decreased empathy, and difficulty concentrating. Behaviorally, pornography use is associated with a more accepting attitude toward premarital sex and risky sexual behavior. Cultural and religious norms play a significant role, with moral conflicts often arising. Lack of digital literacy and sex education exacerbates the negative impact. However, family communication, parental supervision, culturally appropriate sex education, and increased digital literacy can be protective factors. This study demonstrates the need for a multidisciplinary approach to designing educational strategies and public policies to reduce the impact of online pornography on adolescents in Indonesia.

Keywords: Impact, Online Pornography Exposure, Adolescent Sexual Behavior

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memudahkan akses informasi, tetapi juga membuat remaja lebih sering melihat konten pornografi online. Ini menimbulkan kekhawatiran tentang perilaku dan sikap seksual remaja di Indonesia. Studi ini mengkaji dampak paparan pornografi daring terhadap perilaku seksual remaja dan mengidentifikasi faktor risiko serta faktor perlindungan dalam konteks sosial dan budaya. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dari artikel antara tahun 2015 hingga 2025. Hasil menunjukkan bahwa akses ke pornografi berdampak pada psikologis, perilaku, dan sosial remaja. Dampak psikologis meliputi rasa ingin tahu, penurunan empati, dan kesulitan fokus. Secara perilaku, penggunaan pornografi berkaitan dengan sikap lebih menerima hubungan seksual sebelum menikah dan perilaku seksual berisiko. Norma budaya dan agama memainkan peran penting, dengan konflik moral yang sering muncul. Kurangnya literasi digital dan pendidikan seks membuat dampak negatif semakin besar. Namun, komunikasi keluarga, pengawasan orang tua, pendidikan seks sesuai budaya, dan peningkatan literasi digital dapat menjadi faktor perlindungan. Penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan multidisiplin untuk merancang strategi pendidikan dan kebijakan publik untuk mengurangi dampak pornografi online pada remaja di Indonesia.

Kata Kunci: Dampak, Paparan Pornografi Online, Perilaku Seksual Remaja

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang semakin maju memberikan dampak positif berupa kemudahan dalam mengakses berbagai informasi untuk semua kelompok usia (anak sekolah, remaja, hingga usia dewasa). namun, secara praktik, kehadiran teknologi komunikasi yang maju secara nyata menghasilkan efek buruk dalam distribusi informasi, khususnya yang berhubungan dengan materi pornografi (Surahmat *et al.*, 2023). Paparan terhadap konten pornografi, termasuk yang tersedia di internet, telah menjadi fenomena global karena kemudahan akses internet dan perangkat seluler. Remaja, yang merupakan kelompok usia peralihan sedang berada dalam tahap perkembangan fisik, mental, sosial, dan intelektual yang cepat dan kelompok yang sedang mengalami perkembangan psikososial dan seksual, berada dalam keadaan yang rentan terhadap dampak dari konten seksual yang eksplisit. Mereka dikenal sebagai masa dengan periode yang sering ditandai dengan pencarian identitas seksual, rasa ingin tahu yang besar, serta keinginan untuk merefleksikan diri terhadap norma-norma sosial dan budaya. Dengan peningkatan aksesibilitas internet dan perangkat pribadi seperti smartphone, remaja saat ini memiliki peluang yang lebih besar untuk terpapar konten pornografi online, baik secara sengaja maupun tidak. Sebuah penelitian global menunjukkan bahwa konsumsi pornografi di kalangan remaja berhubungan dengan sikap seksual yang lebih terbuka serta norma gender yang lebih kaku dalam stereotipanya (Peter and Valkenburg, 2016, Andrie *et al.*, 2021). Sebagai ilustrasi, sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat paparan pornografi online di kalangan remaja mencapai 59% secara keseluruhan di enam negara Eropa, dan 24% di antara mereka dilaporkan mengaksesnya setidaknya sekali dalam seminggu (Andrie *et al.*, 2021).

Media pornografi dapat menyebabkan seseorang mengalami kecanduan. Saat ini, terdapat istilah NARKOLEMA (narkoba melalui penglihatan) yang menjelaskan bahwa seseorang cenderung merasa kecanduan jika tidak mengakses konten pornografi. Jika tidak ditangani, hal ini akan berdampak pada saraf otak di bagian depan yang berkaitan dengan kepribadian, di mana bagian tersebut berfungsi sebagai pusat pengendalian dan pengambilan keputusan. Selain itu, akses berkelanjutan terhadap pornografi yang ekstrem diyakini dapat menyebabkan rangsangan seksual yang sesuai dengan apa yang dilihat. Hal ini dapat berdampak pada meningkatnya reaksi seksual dari seseorang, baik yang dilakukan secara pribadi maupun melalui penggunaan objek dalam mengekspresikan tindakan seksual (Surahmat *et al.*, 2023). Dalam konteks Indonesia, eksposur terhadap pornografi di kalangan anak-anak dan remaja menjadi perhatian yang serius akibat beberapa faktor, seperti minimnya pengawasan digital, rendahnya tingkat literasi media, serta norma budaya yang menganggap seksualitas sebagai topik yang tabu. Sebagai ilustrasi, sebuah studi di Indonesia menunjukkan bahwa paparan terhadap pornografi dan kecanduan pornografi memberikan kontribusi terhadap perilaku seksual yang berisiko pada kalangan remaja (Yunengsih and Setiawan, 2021). Data dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau 3,7 juta

remaja sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mencatat bahwa dari lebih dari 264 juta penduduk, 171 juta orang mengakses internet. Internet menyediakan beragam konten, baik yang positif maupun negatif, termasuk informasi salah dan materi pornografi. Mesin Pengais Konten Negatif (AIS) mencatat 898. 108 konten pornografi pada tahun 2019. Pada tahun 2020, Kominfo melaporkan bahwa pengaduan mengenai konten negatif didominasi oleh pornografi, dengan 1. 028. 702 dari total 1. 219. 904 konten negatif. Akibatnya, Kominfo memblokir lebih dari 1 juta situs yang menampilkan konten pornografi (Surahmat *et al.*, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut, pajanan pornografi kepada remaja semakin meningkat seiring dengan meluasnya akses internet dan kurangnya pengawasan digital yang efektif dan sesuai dengan hasil kajian yang dilakukan di berbagai kota besar, sekitar 47% remaja pernah mengakses atau menerima materi seksual secara online (Yunengsih and Setiawan, 2021).

Paparan pornografi secara online dimungkinkan terbukti memengaruhi perkembangan perilaku seksual melalui dua cara utama, yaitu pada normalisasi perilaku seksual yang eksplisit dan pengurangan sensitivitas emosional terhadap aspek seksual manusia. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang sering mengakses pornografi cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap hubungan seksual di luar ikatan pernikahan, serta mengalami penurunan rasa empati terhadap pasangan mereka. Hal ini dapat menyebabkan munculnya perilaku seksual yang berisiko serta cara berpikir yang memandang seksualitas dengan cara yang terbatas dan mekanis (Peter and Valkenburg, 2016). Berdasarkan hal tersebut, Dampak dari paparan ini tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, melainkan juga dapat memengaruhi perkembangan sikap seksual, harapan dalam hubungan intim, serta perilaku seksual yang berisiko (seperti usia pertama kali berhubungan seks yang lebih muda, ketidak konsistensi dalam penggunaan kondom, atau terjadinya perilaku seksual yang berulang). Sebuah penelitian sistematis menunjukkan bahwa paparan terhadap pornografi berhubungan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual bermasalah ($OR = 1,82$ untuk konten non-kekerasan; $OR = 2,52$ untuk konten kekerasan/langsung) di kalangan anak-anak dan remaja (Mori *et al.*, 2023). Namun, bukti empiris mengenai hubungan sebab-akibat antara paparan pornografi online dan pengembangan perilaku seksual remaja masih belum jelas, karena banyak penelitian bersifat cross-sectional, menggunakan definisi paparan yang beragam, serta variabel kontrol yang tidak konsisten (Paulus *et al.*, 2024).

Konteks sosial dan budaya di Indonesia sangat mempengaruhi cara remaja memahami dan bereaksi terhadap pornografi di internet. Nilai-nilai agama dan norma kesopanan menciptakan dua mekanisme. Pertama, remaja yang melihat konten pornografi mungkin mengalami konflik antara keinginan untuk mengeksplorasi dan norma yang membatasi ekspresi seksual. Kedua, karena kurangnya pembicaraan terbuka tentang seks dalam keluarga dan sekolah, remaja mencari informasi secara tidak resmi melalui media online, yang sering kali memberikan pandangan menyimpang. Penelitian di desa Beringin Jaya

menunjukkan bahwa paparan pornografi mempengaruhi pandangan remaja tentang cinta, cara berkomunikasi, dan pemahaman tentang persetujuan dalam budaya Indonesia (Ratnasari and Hulu, 2022). Selain itu, Tingkat literasi digital yang rendah di kalangan remaja Indonesia memperburuk dampak negatif dari akses pornografi online. Tanpa kemampuan untuk menilai konten, remaja lebih rentan terhadap eksplorasi seksual yang terlalu awal. Penelitian di Yogyakarta menunjukkan bahwa meski ada yang bisa memverifikasi informasi, kesenjangan dalam pemahaman konten seksual eksplisit masih ada. Pendidikan seks formal di Indonesia juga terhambat oleh isu tabu dan kurangnya kurikulum. Penggunaan media visual dalam pendidikan seksual dapat membantu, namun penerapannya masih terbatas. Oleh karena itu, meningkatkan literasi digital dan pendidikan seks yang sesuai dengan konteks lokal adalah penting untuk mengurangi efek paparan pornografi (Priwati and Helmi, 2021, Sasono *et al.*, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyusun dan merangkum hasil-hasil utama dari penelitian terbaru mengenai dampak paparan pornografi online terhadap perilaku seksual remaja, mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian yang masih ada dalam kajian ini, dan mengusulkan implikasi untuk pendidikan seks, kebijakan publik, serta penelitian di masa yang akan datang sehingga studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap sebagai referensi bagi para pemangku kepentingan dalam merancang intervensi yang peka terhadap konteks remaja dan digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative literature review* (NLR), yaitu metode kajian pustaka kualitatif yang berfokus pada eksplorasi, interpretasi, dan penyusunan narasi ilmiah berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu terkait topik yang dikaji. Proses kajian dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2025, dengan kriteria inklusi berupa studi yang membahas dampak atau pengaruh paparan pornografi daring terhadap perilaku, sikap, atau pandangan seksual remaja; penelitian yang menelaah keterkaitan materi seksual berbasis internet—seperti gambar, video, media sosial, dan situs web dengan perkembangan perilaku seksual remaja; subjek penelitian remaja laki-laki dan perempuan; serta artikel berbahasa Indonesia atau Inggris yang tersedia dalam *full-text*. Kriteria eksklusi meliputi artikel opini, laporan non-ilmiah, serta studi yang tidak berfokus pada kelompok usia remaja. Identifikasi literatur dilakukan menggunakan kata kunci dan operator Boolean (“pornografi online” OR “paparan materi seksual”) AND (“remaja” OR “adolescents”) AND (“perilaku seksual” OR “sikap seksual” OR “edukasi seks”). Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu ekstraksi data, sintesis tematik, dan analisis interpretatif untuk mengintegrasikan temuan empiris dan teori sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai dampak paparan pornografi online terhadap pembentukan perilaku seksual remaja di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Literatur

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akses pornografi online di antara remaja cukup signifikan. Sebagai contoh, penelitian lintas negara di Eropa oleh Wéry dan Billieux (2022) (melalui analisis longitudinal) menunjukkan bahwa remaja yang terpapar pornografi memiliki sejumlah ciri risiko (Mestre-Bach and Potenza, 2025). Secara spesifik, penelitian yang melibatkan beberapa negara (Greece, Spanyol, Polandia, Rumania, Belanda, Islandia) dengan 10. 930 remaja (berusia 14-17 tahun) menunjukkan bahwa 59% menceritakan "paparan online apapun" terhadap pornografi, sedangkan 24% melaporkan terpapar setidaknya sekali dalam seminggu (Andrie *et al.*, 2021). Sebuah penelitian survei kuantitatif yang melibatkan 720 remaja berusia 14 hingga 19 tahun dari 56 sekolah swasta menunjukkan bahwa paparan terhadap konten seksual eksplisit di media digital meningkat dengan bertambahnya usia dan tingkat kelas (Sebsbie and Tsegaye, 2025). Dengan demikian, paparan materi pornografi online merupakan fenomena yang cukup biasa ditemui di kalangan anak muda, dan cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan usia serta akses terhadap internet.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan di Indonesia sejak tahun 2015 hingga saat ini, terdapat pola yang cukup konsisten yang menunjukkan bahwa paparan terhadap pornografi daring atau melalui media elektronik sangat berhubungan dengan perubahan sikap, pandangan, dan perilaku seksual pada kalangan remaja. Pertama, berbagai riset kuantitatif di berbagai daerah di Indonesia mengidentifikasi adanya hubungan yang signifikan antara tingkat eksposur terhadap pornografi (melalui video, televisi, media sosial, atau internet) dan perilaku seksual seperti berpacaran, melakukan seks pranikah, masturbasi, serta kegiatan seksual di luar ikatan pernikahan. Sebagai contoh, di Kabupaten Lombok Barat, penelitian menunjukkan bahwa tontonan video pornografi di kalangan remaja berusia 16-18 tahun terkait dengan perilaku berpacaran mereka (Sef, 2022).

B. Dampak Psikologis Paparan Pornografi Online

Pajanan pornografi online berhubungan dengan berbagai dampak mental pada remaja. Ini mencakup meningkatnya sikap longgar terhadap seks, berkurangnya empati seksual, masalah citra tubuh, kecemasan, dan gejala depresi pada beberapa kelompok tertentu. Tinjauan sistematis dan analisis literatur global menunjukkan pola yang konsisten: paparan berulang terhadap materi seksual yang eksplisit berhubungan dengan internalisasi harapan seksual yang tidak realistik, objektifikasi terhadap pasangan, serta penurunan sensitivitas terhadap dampak konten seksual yang dapat memengaruhi hubungan antarpribadi dan kesehatan emosional remaja (Bordoloi *et al.*, 2024).

Beberapa penelitian kualitatif di Indonesia menunjukkan pengalaman psikologis tertentu, seperti rasa bersalah, konflik moral, dan kebingungan identitas pada remaja perempuan yang terpapar konten pornografi, serta adanya laporan penurunan perhatian akademik dalam kasus penggunaan pornografi yang bermasalah. Studi-studi kasus ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya atau

agama dapat memperburuk efek psikologis akibat adanya stigma dan rasa malu yang berkaitan dengan pengakuan terhadap paparan tersebut (Tampubolon and Abidin, 2021).

C. Perubahan Perilaku Dan Sikap Seksual Remaja

Hubungan antara paparan pornografi online dan tanda-tanda perilaku seksual berisiko, seperti awal aktivitas seksual yang lebih muda, frekuensi hubungan seksual yang lebih tinggi, serta praktik tanpa perlindungan (tanpa penggunaan kondom), serta harapan mengenai perilaku seksual seperti hubungan intim yang dianggap sebagai bentuk hiburan tanpa mempertimbangkan dampak emosional. Meta-analisis dan kajian terbaru menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara paparan dan sikap yang permisif, meskipun ukuran efek bervariasi di antara studi tergantung pada cara pengukuran paparan dan pengendalian faktor pengganggu (Bordoloi *et al.*, 2024).

Berdasarkan survei di sekolah dan di kalangan mahasiswa di Indonesia menemukan hubungan yang serupa: remaja atau mahasiswa yang melaporkan mengalami paparan terhadap pornografi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melaporkan perilaku seksual sebelum menikah dan melakukan eksperimen seksual, jika dibandingkan dengan mereka yang tidak terpapar. Akan tetapi, penulis setempat sering kali menekankan faktor yang berfungsi sebagai penghubung, seperti pengawasan orang tua, mutu pendidikan seks, dan norma-norma agama yang mempengaruhi hubungan ini (Mariyati *et al.*, 2021).

D. Dimensi Sosial-Budaya Dan Nilai Moral

Konteks budaya dan agama di Indonesia berperan dalam cara orang memahami dan merespons paparan pornografi. Literatur kualitatif dan penelitian mengenai perilaku informasi mengindikasikan dua pola. Pada pola pertama, norma keagamaan dan tabu menghambat percakapan terbuka tentang seks, sehingga remaja sering mencari informasi melalui sumber daring yang tidak terverifikasi. Pada pola kedua, paparan terhadap materi pornografi yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dapat menyebabkan konflik moral, perasaan bersalah, dan keterasingan sosial bagi remaja yang terlibat. Penelitian etnografi dan survei lokal menunjukkan bahwa reaksi keluarga, pemimpin agama, dan sekolah bervariasi di setiap komunitas, yang memengaruhi cara remaja mempersepsi pengalaman paparan tersebut (Purwaningtyas *et al.*, 2024).

E. Tantangan Literasi Digital Dan Edukasi Seks

Tingkat literasi digital yang rendah (kemampuan untuk menilai, memverifikasi, dan mengelola konten di internet) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja menjadi mudah terpengaruh oleh efek negatif pornografi. Penelitian mengenai literasi digital di berbagai daerah di Indonesia mengungkapkan adanya kesenjangan yang signifikan: banyak remaja mampu menggunakan media sosial, namun memiliki kekurangan dalam keterampilan kritis untuk mengidentifikasi bias dalam representasi seksual, iklan, maupun risiko privasi dan eksploitasi. Kesenjangan ini meningkatkan kemungkinan terjadinya paparan yang tidak disengaja serta paparan yang berulang (Rajagukguk and Zulkarnain, 2022).

Edukasi seks di sekolah seringkali masih terbatas atau lebih berfokus pada pencegahan, dan kurang memperhatikan kenyataan dunia digital (mis. Pornografi sebagai media informasi mengenai seksualitas. Studi intervensi yang bersifat lokal ini memeriksa modul pendidikan seks yang telah digabungkan dengan kemampuan literasi media (mis. Workshop yang berfokus pada penilaian terhadap konten online menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan pemahaman serta sikap kritis, namun jangkauan pelaksanaannya masih terbatas. Selain itu, adanya hambatan seperti stigma, minimnya pelatihan bagi guru, dan penolakan dari masyarakat menyebabkan kesulitan dalam memperluas program (Allison *et al.*, 2024).

Secara praktis, literasi digital perlu menitikberatkan pada keterampilan untuk menilai konten (keandalan, konteks pembuatan), pengelolaan akses (privasi, pengaturan kontrol orang tua), dan aspek emosional (mengidentifikasi dampak psikologis). Disarankan untuk menggabungkan kurikulum formal, pelatihan bagi orangtua, dan kampanye media untuk masyarakat (Rajagukguk and Zulkarnain, 2022).

F. Faktor Protektif Dan Strategi Pencegahan

Berdasarkan literatur global dan analisis kebijakan menunjukkan adanya beberapa faktor pelindung yang tetap konsisten bahwa pengawasan serta komunikasi terbuka antara orangtua, pendidikan seks yang lengkap dan sesuai budaya, kemampuan literasi media digital yang baik, serta kebijakan perlindungan di dunia maya (mis. Penyaringan dan pemeriksaan usia, serta layanan konseling yang dapat diakses dengan mudah bagi remaja yang menghadapi PPU (penggunaan pornografi yang bermasalah). Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang fleksibel (bukan sekadar pelarangan yang berlebihan) berkaitan dengan penurunan risiko paparan serta penggunaan yang bermasalah (Hernandez *et al.*, 2024).

Di Indonesia, intervensi yang dilakukan di sekolah dan melibatkan pemuka agama serta orang tua, sambil menekankan keterampilan berpikir kritis dalam penggunaan digital, telah menunjukkan kemungkinan sebagai pendekatan yang lebih diterima oleh masyarakat. Selain itu, pendekatan yang melibatkan beberapa komponen (kurikulum + pelatihan untuk guru + keterlibatan orang tua + kebijakan platform online) dianggap sebagai yang paling menjanjikan dalam mengurangi kemungkinan perilaku berisiko yang terkait dengan paparan pornografi. Namun, efektivitas jangka panjang tetap perlu diuji melalui penilaian yang berkelanjutan dan penelitian yang berlangsung lama (Kabiru *et al.*, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, paparan pornografi online mempengaruhi psikologis, perilaku, dan sosial remaja di Indonesia, terkait dengan nilai-nilai moral dan budaya. Paparan yang terus-menerus menyebabkan sikap lebih terbuka terhadap seks, menurunnya empati, dan pandangan baru tentang hubungan antarpersona. Dampak psikologis termasuk rasa bersalah, kecemasan, dan gangguan konsentrasi saat belajar. Remaja pria lebih menunjukkan keinginan

eksplorasi seksual, sementara remaja wanita sering melaporkan konflik moral. Rendahnya pengawasan orang tua dan literasi digital yang kurang memicu perilaku seksual berisiko. Pendidikan seks yang menyeluruh, komunikasi dalam keluarga, dan nilai-nilai agama dapat mengurangi risiko. Strategi pencegahan harus mengikuti nilai budaya, dengan pendidikan seks yang sesuai, kolaborasi antar sektor, dan partisipasi keluarga sebagai kunci untuk mengurangi dampak negatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Allison, K., Dawson, R. M., Messias, D. K. H., Culley, J. M. & Brown, N. (2024) Early Adolescent Online Sexual Risks on Smartphones and Social Media: Parental Awareness and Protective Practices. *The Journal of Early Adolescence*, 44(7): 882-908.
- Andrie, E. K., Sakou, I. I., Tzavela, E. C., Richardson, C. & Tsitsika, A. K. (2021) Adolescents' Online Pornography Exposure and Its Relationship to Sociodemographic and Psychopathological Correlates: A Cross-Sectional Study in Six European Countries. *Children*, 8(10): 925.
- Bordoloi, M., Durkin, I. & Aggarwal, A. (2024) Effects of Pornography on Youth: A Review. *Mo Med*, 121(3): 195-197.
- Hernandez, J. M., Ben-Joseph, E. P., Reich, S. & Charmaraman, L. (2024) Parental Monitoring of Early Adolescent Social Technology Use in the US: A Mixed-Method Study. *J Child Fam Stud*, 33(3): 759-776.
- Kabiru, C. W., Habib, H. H., Beckwith, S., Ajayi, A. I., Mukabana, S., Machoka, B. N., Blum, R. W. & Kågesten, A. E. (2024) Risk and protective factors for the sexual and reproductive health of young adolescents: Lessons learnt in the past decade and research priorities moving forward. *Journal of Adolescent Health*, 75(4): S20-S36.
- Mariyati, Zuliana, E. & Arifianto (2021) Adolescent' Experiences Using Pornography. *Indonesian Journal Of Global Health Research*, 3(1).
- Mestre-Bach, G. & Potenza, M. N. (2025) Adolescents, Pornography Use, and Problematic Pornography Use: A Rapid Systematic Review of Longitudinal Studies. *J Korean Acad Child Adolesc Psychiatry*, 36(3): 122-134.
- Mori, C., Park, J., Racine, N., Ganshorn, H., Hartwick, C. & Madigan, S. (2023) Exposure to sexual content and problematic sexual behaviors in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Child Abuse Negl*, 143106255.
- Nahdiyin, N. (2023) Penelitian kinerja pustakawan di perpustakaan melalui database google scholar: narrative literature review. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 7(2): 227-239.
- Paulus, F. W., Nouri, F., Ohmann, S., Möhler, E. & Popow, C. (2024) The impact of Internet pornography on children and adolescents: A systematic review. *Encephale*, 50(6): 649-662.
- Peter, J. & Valkenburg, P. (2016) Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research. *The Journal of Sex Research*, 531-23.

- Priwati, A. R. & Helmi, A. F. (2021) The manifestations of digital literacy in social media among Indonesian youth. *Humanitas*, 18(1): 14.
- Purwaningtyas, F., Dalimunte, M. & Dewi, S. (2024) Exploring adolescents' digital information-seeking patterns and religious behavior. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 12(2): 251-278.
- Rajagukguk, M. & Zulkarnain, I. (2022) Measuring Basic Capabilities of Adolescents Digital Literacy in Medan to Prevent Fake News Exposure. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 2421-36.
- Ratnasari, R. & Hulu, R. (2022) The Impact of Pornography Exposure on Adolescent Dating Behavior: In-sights from Beringin Jaya Village, Singing Hilir District, Kuantan Singingi Hilir Regency. *Law and Economics*, 16(2): 144-157.
- Sasono, B., Adawiyah, W. R. & Basit, A. (2021) Teen sex education media: A case study vocational high school 3 purbalingga in Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 1(1): 34-53.
- Sebsbie, S. & Tsegaye, A. (2025) Adolescents' exposure to explicit sexual content on digital media: a quantitative, cross-sectional study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1): 2527305.
- Sef, N. B. (2022) Hubungan Paparan Video Pornografi Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2021. *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2).
- Surahmat, R., Akhriansyah, M. & Agustina, N. (2023) Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 1 Sungai Pinang. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 6(2): 34-40.
- Tampubolon, J. E. & Abidin, Z. (2021) 2021, 9.
- Yunengsih, W. & Setiawan, A. (2021) Contribution of Pornographic Exposure and Addiction to Risky Sexual Behavior in Adolescents. *Journal of Public Health Research*, 10(1_suppl): jphr.2021.2333.